



PRINSIP PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN ORANG DEWASA PADA LOKAKARYA KOMUNITAS BELAJAR I PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK ANGKATAN II PROPINSI BENGKULU UNTUK MEWUJUDKAN EKOSISTEM SEKOLAH YANG BERDIFERENSIASI

Ari Putra¹, Elwan Stiadi², Citra Dwi Palenti³, Ririn Gusti⁴, Sofino⁵, Adif Jawadi Saputra⁶

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Nonformal, FKIP Universitas Bengkulu

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Bengkulu

⁵ Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Bengkulu

Co Author: ariputra@unib.ac.id

Abstract

This study aims to explore how the andragogy approach can be used in workshops of the Sekolah Penggerak Program to realize student-centered learning and school ecosystems. This approach involves principals, school supervisors, and teachers as participants in the workshop, with a focus on participant involvement as the key to the success of adult learning. The study uses a qualitative approach with data collection through interviews, observations, and documentation. The principles of andragogy are the main foundation in organizing the Community Learning Workshop, where participants are actively involved in the learning process. This workshop becomes an effective model because it allows adults to learn from collective experiences and knowledge within the community. In the context of adult education, community learning workshops become a relevant strategy to achieve the goals of Adult Education programs. The learning approach in these workshops follows the MERDEKA flow, which includes stages starting from self, exploration of concepts, collaboration space, guided reflection, contextual demonstration, elaboration of understanding, connection between materials, and (action) plan, totaling 8 hours of lessons. Organizing adult learning through community learning workshops is one of the relevant strategies to achieve the goals of the Sekolah Penggerak Program in improving access and quality of education for the community, including adult education. Therefore, it is important to understand the principles underlying the organization of adult learning in community learning workshops in the Sekolah Penggerak Program.

Kata Kunci: Andragogy Pricipals, Workshop, Sekolah Penggerak Program

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan andragogi dapat digunakan dalam lokakarya Program Sekolah Penggerak untuk mewujudkan pembelajaran dan ekosistem sekolah yang berpusat pada murid. Pendekatan ini melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru sebagai peserta dalam

lokakarya, dengan fokus pada keterlibatan peserta sebagai kunci keberhasilan pembelajaran orang dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, Prinsip-prinsip andragogi menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan Lokakarya Komunitas Belajar, di mana peserta aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Lokakarya ini menjadi model efektif karena memungkinkan orang dewasa untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan kolektif dalam komunitas. Dalam konteks Pendidikan Orang Dewasa, lokakarya komunitas belajar menjadi strategi yang relevan untuk mencapai tujuan program Pendidikan Orang Dewasa. Pendekatan pembelajaran pada lokakarya ini mengikuti alur MERDEKA, yang meliputi tahapan mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, refleksi terbimbing, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan (rencana) aksi nyata, total 8 jam pelajaran. Penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa melalui lokakarya komunitas belajar menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mencapai tujuan Program Sekolah Penggerak dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi masyarakat, termasuk pendidikan orang dewasa. Oleh karena itu, penting untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa pada lokakarya komunitas belajar dalam program Sekolah Penggerak.

Keywords: Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa, Lokakarya, Sekolah Penggerak Program.

I. Pendahuluan

Pendidikan orang dewasa semakin penting seiring dengan perkembangan kebutuhan belajar sepanjang hayat. Orang dewasa, dengan beragam komitmen dan tanggung jawab yang kompleks, memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik belajar individu masing-masing. Hal ini karena orang dewasa cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih kaya, motivasi yang berbeda-beda, dan gaya belajar yang unik. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang kondusif (Wahono et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa perlu memperhitungkan faktor-faktor ekstrinsik dan instrinsik agar dapat efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi pembelajar (Chan, 2010).

Saat ini, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari peningkatan aksesibilitas pendidikan hingga transformasi kurikulum dan metode pembelajaran (MAULANA, 2021). Salah satu fokus utama adalah meningkatkan kualitas pendidikan untuk memenuhi tuntutan global dan meningkatkan daya saing bangsa dan menjadikan peserta pembelajaran menjadi pemelajar sepanjang hayat (Rambung et al., 2023). Program Sekolah Penggerak adalah inisiatif penting dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia (Patilima, 2022). Salah satu strategi yang digunakan dalam program ini adalah pemberian pelatihan dan pendampingan kepada Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru di Satuan Pendidikan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) (Patilima, 2022).

Program sekolah penggerak melakukan kegiatan penguatan sumber daya manusianya melalui pendampingan pada lokakarya. Lokakarya dalam hal ini merupakan praktik baik dari Kemdikbudristek untuk menguatkan kompetensi SDM dalam hal ini Komite Pembelajaran Program Sekolah Penggerak pembelajaran yang berorientasi pada praktik, dimana peserta aktif terlibat dalam diskusi, latihan, atau kegiatan lainnya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru dalam suatu bidang tertentu. Lokakarya sering kali berlangsung dalam waktu yang singkat dan bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, lokakarya sering digunakan sebagai sarana untuk memberikan pelatihan atau pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar orang dewasa. Terdapat hal yang unik dalam kegiatan lokakarya, pada aktifitas lokakarya, dilaksanakan menggunakan pendekatan MERDEKA yang orientasinya tetap pada prinsip pembelajaran orang dewasa. Dalam konteks kegiatan lokakarya yang menggunakan pendekatan MERDEKA, terdapat pendekatan yang khas dalam pembelajaran orang dewasa (Putra & Sofino, 2023). Pendekatan ini menitikberatkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar orang dewasa, yang cenderung lebih efektif ketika dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan melihat relevansi langsung antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (Forrest & Peterson, 2006). Dengan

mengikuti tahapan-tahapan ini, harapannya komite pembelajaran dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan dapat menerapkan konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan.

Hakikatnya, penyelenggaraan program sekolah penggerak adalah mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid dan memperkuat ekosistem sekolah (Syafi'i, 2022). Pembelajaran yang berpusat pada murid dianggap penting karena mendorong partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman akan materi pembelajaran (Rahimi et al., 2023). Namun, implementasi pembelajaran yang berpusat pada murid masih menghadapi berbagai tantangan, terutama penyamaan persepsi dalam konteks Program Sekolah Penggerak Angkatan II di Kabupaten Bengkulu Selatan. Dalam konteks ini, lokakarya Komunitas Belajar I menjadi penting sebagai wadah untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru dalam mengembangkan komunitas pembelajar sepanjang hayat yang terdapat di sekolah. Pendekatan andragogi merupakan pendekatan yang sesuai untuk pembelajaran orang dewasa, di mana peserta aktif terlibat dalam proses pembelajaran sendiri. Melalui lokakarya ini, diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik untuk memperkuat ekosistem sekolah agar mendukung terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Artikel ini membahas prinsip-prinsip penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa pada lokakarya komunitas belajar I yang diselenggarakan oleh Balai Guru Penggerak Provinsi Bengkulu dalam program Sekolah Penggerak Angkatan II. Kegiatan ini menekankan pentingnya pembentukan komunitas belajar menggunakan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar orang dewasa sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas komite pembelajaran program sekolah penggerak menggunakan prinsip pendidikan orang dewasa di Provinsi Bengkulu

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013) yang menyajikan data tentang prinsip penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa pada lokakarya komunitas belajar di Program Sekolah Penggerak Angkatan II di Provinsi Bengkulu di kelompok belajar guru SLB Bengkulu Selatan. Kegiatan penelitian ini dimulai dengan memahami latar belakang dan konteks lokakarya komunitas belajar I. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan peserta sebagai penerima kegiatan pembelajaran di lokakarya komunitas belajar I selanjutnya dilakukan analisis dokumen. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang diterapkan dalam lokakarya komunitas belajar

I. Hasil analisis tersebut diinterpretasikan untuk menyimpulkan kesesuaian dan efektivitas prinsip-prinsip tersebut dalam meningkatkan pembelajaran orang dewasa.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa pendekatan andragogi dalam lokakarya Komunitas Belajar Program Sekolah Penggerak dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta, serta mendukung implementasi Program Sekolah Penggerak. Kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru merespon positif terhadap pendekatan ini dan melaporkan perubahan positif dalam praktik pembelajaran dan ekosistem sekolah.

a) Pendampingan Komite Pembelajaran Program Sekolah Penggerak Angkatan II di Kabupaten Bengkulu Selatan

Pendampingan komite pembelajaran Program Sekolah Penggerak Angkatan II di Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi krusial dalam mengembangkan komunitas belajar. Dalam rangka mengetahui kebermanfaatan kegiatan pendampingan, dilakukan wawancara untuk meminta respon peserta lokakarya R1: Guru SLB, R3: Kepala Sekolah:

P: Menurut anda, pendampingan komite pembelajaran Program Sekolah Penggerak Angkatan II di Kabupaten Bengkulu Selatan dapat membantu dalam mengembangkan komunitas belajar?"

*R3: "Pendampingan komite pembelajaran Program Sekolah Penggerak sangat membantu karena melalui pendampingan ini, kami dapat meningkatkan kompetensi kami dalam membangun **budaya belajar bersama** melalui komunitas belajar. Kami belajar bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid, mengembangkan **keterampilan kolaborasi, refleksi diri**, dan penggunaan teknologi. Jelas hal ini adalah kebutuhan kami dalam mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi dan membantu kami untuk lebih efektif dalam mengajar dan memimpin sekolah."*

Penyelenggaraan pendampingan ini pada intinya adalah meningkatkan kompetensi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pendidik dalam membangun budaya belajar bersama melalui komunitas belajar.



Gambar 1. Proses Kegiatan Pendampingan

Dengan membangun budaya belajar yang berkelanjutan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

P: Apa saja penguatan yang diperoleh oleh peserta melalui kegiatan lokakarya komunitas belajar?"

R1: Melalui kegiatan lokakarya komunitas belajar, kami memperoleh penguatan dalam berbagai aspek. Pendidik memperoleh kompetensi baru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid. Kepala sekolah belajar bagaimana memimpin perubahan, memfasilitasi kolaborasi antar pendidik, dan mendorong inovasi dalam pembelajaran. Sedangkan pengawas sekolah belajar memberikan pendampingan dan umpan balik yang konstruktif kepada pendidik, serta melakukan pengawasan yang berorientasi pada pengembangan profesional pendidik."

Melalui kegiatan lokakarya komunitas belajar ini peserta memperoleh beberapa penguatan:

- 1) Pendidik memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid. Pendidik juga mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi, refleksi diri, dan penggunaan teknologi pendidikan.
- 2) Kepala sekolah memiliki kompetensi dalam memimpin perubahan, memfasilitasi kolaborasi antarpendidik, dan mendorong inovasi dalam pembelajaran. Kepala Sekolah juga harus memiliki kemampuan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan mendukung.
- 3) Pengawas sekolah mampu memberikan pendampingan dan umpan balik yang konstruktif kepada pendidik, serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan potensi individu dalam komunitas belajar. Pengawas Sekolah mampu melakukan pengawasan yang berorientasi pada pengembangan profesional pendidik.

Kompetensi yang dimiliki melalui kegiatan tersebut, pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pendidik dapat bekerja sama untuk membangun budaya belajar bersama yang

Prinsip Penyelenggaraan Pembelajaran Orang Dewasa Pada Lokakarya Komunitas Belajar I Program Sekolah Penggerak Angkatan II Propinsi Bengkulu untuk Mewujudkan Ekosistem Sekolah Yang Berdiferensiasi

berkelanjutan melalui komunitas belajar. Hal ini diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Komunitas belajar terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian serupa terhadap transformasi pembelajaran. Pada praktiknya, kegiatan dalam komunitas belajar ini mengedukasi anggota dengan mengumpulkan dan berbagi informasi, memfasilitasi interaksi dan kolaborasi, mendorong peningkatan kompetensi diri, serta mengintegrasikan pembelajaran dalam pekerjaan sehari-hari. Komunitas belajar ini pada prinsipnya memiliki beberapa fungsi utama dalam komunitas:

- 1) Mengedukasi anggota komunitas, dalam hal ini pengumpulan dan pembagian informasi, anggota komunitas belajar saling mengedukasi satu sama lain terkait pertanyaan dan masalah praktis dalam konteks pembelajaran.
- 2) Memfasilitasi interaksi dan kolaborasi, dalam hal ini komunitas belajar memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara anggotanya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan upaya menerapkannya dengan lebih baik di satuan pendidikan. Melalui interaksi rutin, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berkelanjutan.
- 3) Mendorong peningkatan kompetensi, dalam hal ini anggota komunitas belajar saling mendorong untuk meningkatkan kompetensi diri melalui saling berbagi pengalaman dan diskusi yang memperkaya pemahaman tentang pembelajaran.
- 4) Integrasi pembelajaran dalam pekerjaan sehari-hari, dalam hal ini pembelajaran yang didapatkan melalui komunitas belajar diintegrasikan dalam pekerjaan sehari-hari anggota. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terintegrasi secara praktis dalam konteks pekerjaan.

Dalam pengembangan komunitas belajar, komite pembelajaran diberikan materi mengenai pembagian kelompok komunitas belajar itu sendiri, mulai dari komunitas belajar dalam sekolah, komunitas belajar antar sekolah, dan komunitas belajar dalam jaringan.

Tiga Jenis Komunitas Belajar			
	Komunitas Belajar dalam Sekolah	Komunitas Belajar antar Sekolah	Komunitas Belajar Daring
Anggota	Guru & Kepala Sekolah dalam satu sekolah yang sama	Guru / Kepala Sekolah / Penggerak Sekolah dalam satu grup, atau satu kabupaten/kota, yang sama. Termasuk Komunitas Guru Belajar Nusantara (KGDN) dan grup - PKALD, MOHETKSL, MKSL, FKSL, Komunitas Guru Penggerak, dll	Guru / Kepala Sekolah / Penggerak Sekolah yang belajar bersama dalam sebuah platform daring tertentu, seperti FB Group, WA Group, Telegram, dll
Penggerak Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Penggerak Sekolah • Guru yang dipekerjakan oleh anggota dalam sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggerak Komunitas atau anggota komunitas yang ditunjuk • Pemula Penggerak Komunitas • Mitra Pembelajaran • Eksting belajar dalam Komunitas Belajar • Guru atau Kepala Sekolah Penggerak • Guru Penggerak di Sekolah Penggerak • Guru Penggerak yang mempersiapkan modul kurikulum, perencanaan pembelajaran dan asesmen di PPAE 	
Dukungan Pusat	<ul style="list-style-type: none"> • Materi Kurikulum di PPAE • Panduan-panduan implementasi RM (penerjemah) di PPAE • Dokumen pendukung RM lebih spesifik dan belajar untuk Penggerak Komunitas • Facilitator handbook for facilitator di komunitas 		

Gambar. 2 Pembagian Jenis Komunitas Belajar

Penguatan materi dilakukan pada kajian mengenal siklus belajar di dalam komunitas belajar. Pada tahapan ini, merupakan proses yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan belajar anggota. Siklus ini melibatkan beberapa langkah penting:

- 1) Langkah pertama dalam siklus ini adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota komunitas. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti survei, wawancara, atau observasi.
- 2) Setelah kebutuhan belajar atau permasalahan telah diidentifikasi, anggota komunitas berbagi masalah yang dihadapi dan mengembangkan proses untuk mencari solusi bersama. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi atau kolaborasi antar anggota.
- 3) Anggota komunitas juga berbagi pengalaman dalam menjalankan praktik mengajar atau belajar yang dapat menjadi inspirasi atau pembelajaran bagi anggota lainnya.
- 4) Anggota komunitas berdiskusi untuk merencanakan dan merefleksikan kegiatan praktik yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk belajar dari pengalaman tersebut dan meningkatkan praktik di masa mendatang.
- 5) Selama siklus belajar, kegiatan dan hasil diskusi akan didokumentasikan sebagai bahan belajar bagi anggota komunitas. Dokumentasi ini dapat berupa catatan, laporan, atau materi pembelajaran lainnya.

Dengan siklus belajar yang terstruktur dan berkelanjutan ini, komunitas belajar dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi anggotanya dalam menghadapi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Komunitas belajar memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. memfasilitasi anggotanya untuk belajar bersama, mempelajari konsep dan praktik terkait kurikulum. Selain itu, komunitas juga membantu dalam memfasilitasi diskusi antar anggota untuk memecahkan masalah dan berbagi praktik baik terkait Kurikulum Merdeka. juga menjadi wadah untuk kolaborasi dalam pengembangan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka dan memfasilitasi refleksi pembelajaran antar anggota, yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggerak komunitas berperan penting dalam mendorong peran-peran tersebut terwujud di dalam komunitas belajar, dengan berbagi tugas agar semua anggota dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Pada intinya, lokakarya ini mengarah pada pemahaman bermakna dimana peran dan tugas komunitas belajar serta pihak yang terlibat di dalamnya. Peran dan tanggung jawab pengawas dalam mendampingi kepala sekolah dan pendidik dalam pengembangan komunitas belajar untuk mendukung pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Peran kepala sekolah dan pendidik dalam membangun budaya kolaboratif untuk bekerja bersama dan memikul tanggung jawab kolektif demi membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya.

b) Prinsip Pembelajaran Andragogi di Lokakarya Komunitas Belajar I

Andragogi merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada orang dewasa, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran untuk anak-anak dan remaja yang dikenal sebagai pedagogi. Prinsip-prinsip andragogi menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan lokakarya komunitas belajar, di mana peserta aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk memahami diri sendiri, mengeksplorasi konsep, dan mengembangkan rencana aksi nyata. Lokakarya komunitas belajar di Sekolah Penggerak menjadi model efektif karena memungkinkan orang dewasa untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan kolektif dalam komunitas. Program Sekolah Penggerak yang bertujuan meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi masyarakat, termasuk orang dewasa, menjadikan lokakarya komunitas belajar sebagai strategi yang relevan.

Dalam konteks Pendidikan Orang Dewasa (POD), yang juga dikenal sebagai pendidikan kritis atau pendidikan yang membebaskan, individu orang dewasa diyakini mampu mengembangkan kesadarannya untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Melalui POD, masyarakat umum yang menjadi subjek pembelajaran mengalami proses penyadaran diri terhadap sistem dan struktur yang dianggap menindas. Terdapat tiga kategori kesadaran manusia dalam konteks ini, yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Untuk membangun kesadaran baru di masyarakat, beberapa hal yang perlu dipersiapkan meliputi kemampuan analisis sosial, pemahaman konsep demokrasi, konsep bernegara, negara hukum, kewarganegaraan, kemampuan mengorganisasi masyarakat dan manajemen, serta kemampuan untuk mengupayakan langkah-langkah yang bisa mendorong terjadinya perubahan kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Dalam konteks tersebut, kajian dan analisis yang mendalam terhadap prinsip-prinsip pembelajaran andragogi dalam lokakarya komunitas belajar menjadi kunci dalam mencapai tujuan program Pendidikan Orang Dewasa. Pendekatan pembelajaran pada lokakarya ini mengikuti alur MERDEKA, yang meliputi tahapan mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, refleksi terbimbing, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan (rencana) aksi nyata, total 8 jam pelajaran.

Adapun tahapan penyelenggaraan pendampingan yang dilakukan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa adalah sebagai berikut.

Pada bagian pembukaan, fasilitator memainkan peran penting dalam mengarahkan kegiatan dan menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran. Langkah-langkah yang dijelaskan di atas, yaitu menjelaskan agenda dan menyampaikan tujuan kegiatan, serta membuat kesepakatan kelas, bertujuan untuk mengklarifikasi ekspektasi dan membangun kesepakatan bersama antara fasilitator dan peserta. Fasilitator menguraikan agenda kegiatan secara singkat, mencakup topik-topik yang akan dibahas, urutan kegiatan, dan waktu yang dialokasikan untuk setiap kegiatan. Hal ini membantu peserta untuk memahami jalannya kegiatan dan mengikuti dengan lebih

baik. Fasilitator menjelaskan tujuan utama dari kegiatan tersebut, misalnya, untuk memperkenalkan konsep komunitas belajar, atau untuk memahami peran masing-masing dalam pengembangan komunitas belajar di satuan pendidikan. Tujuan ini memberikan arah dan makna pada kegiatan yang akan dilakukan. Fasilitator dan peserta bersama-sama membuat kesepakatan kelas, yang dapat berupa norma-norma atau aturan yang disepakati bersama untuk menjaga kerjasama dan keberlangsungan kegiatan. Kesepakatan ini menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi semua peserta.

Langkah "Mulai dari Diri" ini dirancang untuk membantu peserta memulai proses refleksi pribadi tentang konsep dan praktik komunitas belajar di satuan pendidikan. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang langkah-langkah ini: (1) Peserta diberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan reflektif terkait dengan konsep dan praktik komunitas belajar. Contohnya, pertanyaan tersebut dapat berupa:

- Apa pemahaman Anda tentang konsep komunitas belajar?
- Apa yang Anda harapkan dari partisipasi dalam komunitas belajar?
- Bagaimana kontribusi Anda dalam membangun komunitas belajar yang berkelanjutan?

Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara pribadi sebagai langkah awal untuk memahami diri sendiri dan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Setelah peserta mengisi lembar kerja, fasilitator memandu diskusi reflektif bersama peserta. Fasilitator dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu diskusi:

- Apa yang Anda pelajari dari refleksi pribadi Anda tentang konsep komunitas belajar?
- Bagaimana pengalaman Anda dalam membangun atau berpartisipasi dalam komunitas belajar sebelumnya?
- Apa tantangan yang Anda hadapi dalam membangun komunitas belajar di satuan pendidikan Anda?

Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta tentang konsep komunitas belajar dan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya komunitas belajar dalam konteks pendidikan.

Pada tahap Eksplorasi Konsep, peserta lokakarya diminta untuk memahami berbagai aspek terkait dengan konsep dan praktik komunitas belajar di satuan pendidikan. diminta untuk memahami tujuan dari komunitas belajar, yang meliputi upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi dan pembelajaran bersama. Selain itu, peserta diminta untuk memahami perbedaan antara komunitas

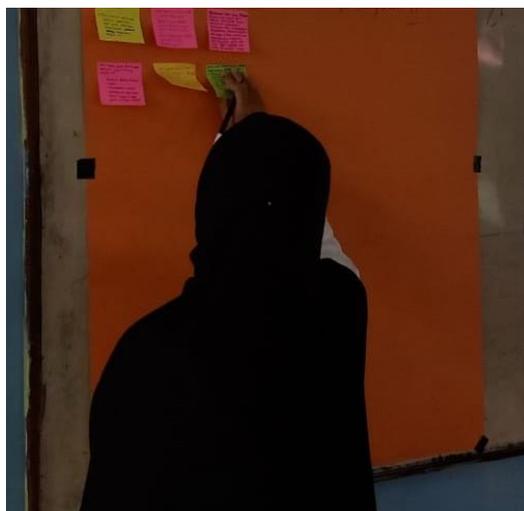
praktisi, yang lebih berfokus pada berbagi praktik terbaik dalam bidangnya, dan komunitas belajar, yang lebih berorientasi pada pembelajaran bersama dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, peserta juga diminta untuk memahami peran yang dimainkan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pendidik dalam pengembangan komunitas belajar. Pengawas sekolah diharapkan dapat memberikan bimbingan dan dukungan dalam membangun komunitas belajar yang efektif, sementara kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi dan mendukung kegiatan komunitas belajar. Pendidik diharapkan dapat berperan sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran dan kolaborasi dalam komunitas belajar. Selain itu, peserta juga diminta untuk memahami acuan dalam mengelola komunitas belajar, termasuk prinsip-prinsip dasar dalam membangun komunitas belajar yang efektif. juga diminta untuk memahami siklus menciptakan budaya komunitas belajar dalam sekolah, yang meliputi tahap pengenalan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Terakhir, peserta diminta untuk memahami pelaksanaan komunitas belajar dalam sekolah, termasuk langkah-langkah praktis untuk mengorganisasi dan melaksanakan kegiatan komunitas belajar secara efektif dalam konteks satuan pendidikan .

Pada tahap Ruang Kolaborasi, peserta lokakarya diminta untuk aktif terlibat dalam diskusi tentang pengembangan komunitas belajar dalam satuan pendidikan . Diskusi ini bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran gagasan, pengalaman, dan pemikiran antara peserta untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana membangun komunitas belajar yang efektif. Peserta diharapkan untuk berbagi ide, tantangan, dan strategi yang miliki terkait dengan pengembangan komunitas belajar di satuan pendidikan . Diskusi ini juga dapat menjadi wadah untuk memperluas wawasan peserta tentang praktik-praktik terbaik dalam pengembangan komunitas belajar, serta untuk saling menginspirasi dan memberi dukungan satu sama lain dalam upaya. Fasilitator memiliki peran penting dalam memandu diskusi ini, dengan mengajukan pertanyaan yang relevan, mengklarifikasi konsep atau masalah yang kompleks, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan terbuka bagi semua peserta untuk berpartisipasi. Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi ini, peserta diharapkan dapat memperoleh wawasan baru dan ide-ide segar yang dapat diterapkan dalam pengembangan komunitas belajar di satuan pendidikan .

Pada tahap Refleksi Terbimbing, peserta lokakarya diminta untuk melakukan refleksi mendalam mengenai tantangan yang mungkin terjadi selama atau setelah sesi ruang kolaborasi. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk membantu peserta mengidentifikasi masalah atau hambatan yang mungkin hadapi dalam mengembangkan komunitas belajar di satuan pendidikan. peserta lokakarya diarahkan untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan seperti:

- Apa saja hambatan atau tantangan yang Anda alami dalam berkolaborasi dengan rekan-rekan Anda dalam sesi ruang kolaborasi?

- Bagaimana Anda mengatasi atau merencanakan untuk mengatasi tantangan tersebut?
- Apa yang dapat Anda pelajari dari pengalaman ini untuk meningkatkan kolaborasi Anda di masa depan?



Gambar 3. Kegiatan Refleksi Terbimbing

Fasilitator memiliki peran penting dalam memandu refleksi ini, dengan memberikan arahan dan pertanyaan yang relevan untuk membantu peserta dalam merenungkan pengalaman secara lebih dalam. Melalui refleksi ini, diharapkan peserta dapat mengidentifikasi solusi atau strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin terjadi dalam pengembangan komunitas belajar di satuan pendidikan .

Pada tahap Demonstrasi Kontekstual, peserta diminta untuk membuat rencana pengembangan komunitas belajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan satuan pendidikan . Langkah-langkahnya dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Peserta diminta untuk melakukan analisis kebutuhan untuk memahami tantangan dan kebutuhan yang spesifik di satuan pendidikan terkait dengan pengembangan komunitas belajar; (2) Berdasarkan analisis kebutuhan, peserta diminta untuk menyusun rencana pengembangan komunitas belajar yang mencakup langkah-langkah konkret untuk membangun dan mengembangkan komunitas belajar yang efektif di satuan pendidikan ; (3) Peserta diminta untuk mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai melalui pengembangan komunitas belajar, seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat kolaborasi antarpendidik, atau mengembangkan budaya belajar yang berkelanjutan; (4) Peserta juga diminta untuk menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk langkah-langkah yang akan diambil, sumber daya yang diperlukan, dan jadwal pelaksanaannya; (5) Dalam rencana pengembangan komunitas belajar, peserta juga diminta untuk membagi tugas dan tanggung jawab di antara anggota komunitas belajar, serta merencanakan cara untuk mengukur keberhasilan implementasi rencana tersebut. Melalui tahap Demonstrasi Kontekstual ini, peserta

diharapkan dapat menghasilkan rencana pengembangan komunitas belajar yang konkret dan relevan dengan kebutuhan satuan pendidikan , serta dapat memberikan arah yang jelas untuk langkah-langkah selanjutnya dalam mengembangkan komunitas belajar di lingkungan .

Pada tahap Elaborasi Pemahaman, peserta lokakarya melakukan penguatan materi dengan berbagi hasil pembuatan rencana pengembangan komunitas belajar. berdiskusi, memberikan umpan balik, dan merevisi rencana pengembangan komunitas belajar yang telah disusun. Melalui kegiatan ini, peserta dapat memperdalam pemahaman tentang konsep dan praktik pengembangan komunitas belajar serta memperbaiki rencana berdasarkan masukan dari sesama peserta dan fasilitator. Hal ini membantu memastikan bahwa rencana pengembangan komunitas belajar yang disusun benar-benar relevan, berkelanjutan, dan dapat diimplementasikan secara efektif di satuan pendidikan .

Pada tahap Koneksi Antar Materi, peserta lokakarya melakukan diskusi dan membuat kesimpulan terkait pembelajaran yang telah diperoleh selama kegiatan pengembangan komunitas belajar. merenungkan bagaimana konsep-konsep dan praktik-praktik yang telah dibahas dapat diterapkan dalam konteks satuan pendidikan masing-masing. Diskusi ini memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengalaman, pandangan, dan ide-ide untuk memperkaya pemahaman kolektif tentang pengembangan komunitas belajar. Dengan demikian, peserta lokakarya dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan budaya belajar yang berkelanjutan di satuan pendidikan .

Pada tahap (Rencana) Aksi Nyata, peserta lokakarya diharapkan dapat; (1) Menentukan aksi nyata yang akan dilakukan setelah pendampingan berakhir, berupa langkah-langkah konkret yang akan lakukan untuk mengembangkan komunitas belajar di satuan pendidikan ; (2) Mengidentifikasi kebutuhan dalam membangun pengembangan komunitas belajar, dengan memahami secara lebih dalam tantangan, kebutuhan, dan potensi yang ada dalam lingkungan satuan pendidikan ; (3) Menyusun strategi pengembangan komunitas belajar berdasarkan identifikasi kebutuhan, dengan merumuskan rencana tindakan yang jelas, langkah-langkah prioritas, dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengembangan komunitas belajar . Dengan melakukan tahap ini, peserta lokakarya diharapkan dapat mengubah pemahaman dan gagasan tentang komunitas belajar menjadi tindakan konkret yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan di satuan pendidikan .

Lokakarya komunitas belajar menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif bagi orang dewasa, karena memungkinkan untuk belajar dari pengalaman dan

pengetahuan kolektif dalam komunitas Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi masyarakat, termasuk pendidikan orang dewasa. Dalam konteks program ini, penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa melalui lokakarya komunitas belajar menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa pada lokakarya komunitas belajar dalam program Sekolah Penggerak.

1. Pembahasan

a) Pendampingan Komite Pembelajaran di Program Sekolah Penggerak Angkatan II

Dalam memahami temuan penelitian mengenai pendekatan andragogi dalam lokakarya Komunitas Belajar Program Sekolah Penggerak, dapat dikaji dengan teori-teori-teori pembelajaran orang dewasa (andragogi), pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis komunitas. Pendekatan andragogi, yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles, menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa berbeda dengan pembelajaran pada anak-anak dan remaja (M. S. Knowles et al., 2014). Orang dewasa cenderung lebih otonom, memiliki pengalaman yang kaya, dan kesiapan untuk belajar ketika materi pembelajaran terkait dengan kebutuhannya (Omoregie, 2021). Dalam konteks lokakarya Komunitas Belajar Program Sekolah Penggerak, pendekatan andragogi memungkinkan peserta, seperti kepala sekolah, pengawas, dan guru, untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan implementasi program, karena mereka merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka sendiri dan dapat menggunakan pengalaman mereka sebagai sumber belajar. Teori pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama antar individu dalam pembangunan pengetahuan dan pemahaman (Thobroni, 2019). Dalam lokakarya Komunitas Belajar, anggota saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk memperkaya pemahaman mereka tentang praktik pembelajaran yang efektif. Dengan bekerja sama, anggota dapat mengembangkan ide-ide baru, memecahkan masalah bersama, dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka secara kolektif. Hal ini memungkinkan terbentuknya komunitas pembelajaran yang saling mendukung dan mendorong pertumbuhan profesional mereka. Pembelajaran berbasis komunitas menekankan peran penting komunitas dalam proses pembelajaran. Dalam konteks lokakarya Komunitas Belajar Program Sekolah Penggerak, komunitas belajar dianggap sebagai wadah yang memungkinkan para anggota, terutama pengawas, kepala sekolah, dan pendidik, untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Komunitas belajar dapat menjadi sumber inspirasi, umpan balik, dan pemecah masalah, yang semuanya penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, konsep-konsep ini dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas lokakarya Komunitas Belajar Program Sekolah Penggerak dalam mencapai tujuannya.

b) Prinsip Pembelajaran Andragogi di Lokakarya Komunitas Belajar I

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran andragogi dalam lokakarya Komunitas Belajar Program Sekolah Penggerak dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap alur Merdeka (Putra, 2023). Dalam konteks ini, penggunaan pendekatan andragogi memungkinkan para peserta, yang terdiri dari kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru, untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran (Gitterman, 2004). Hal ini sejalan dengan prinsip kemandirian dan keterlibatan aktif yang menjadi fokus utama Merdeka, di mana setiap individu diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Prinsip andragogi juga membantu dalam merancang program pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih relevan dan efektif. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran, program-program tersebut dapat lebih memperhatikan kebutuhan dan minat peserta (Mezirow, 1981). Hal ini sejalan dengan prinsip kesinambungan dan relevansi dalam alur Merdeka, di mana pendidikan berbasis pada kebutuhan dan potensi individu. Selain itu, penerapan prinsip pengalaman sebagai sumber belajar dalam lokakarya Komunitas Belajar juga mendukung alur Merdeka (Jamaludin et al., 2023). Peserta dapat diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam mengajar dan memimpin sekolah, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari pengalaman orang lain dalam komunitas belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip pemanfaatan pengalaman dalam alur Merdeka, di mana pengalaman individu diakui sebagai sumber belajar yang bernilai dan dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam lokakarya Komunitas Belajar Program Sekolah Penggerak dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendukung dan memperkuat alur Merdeka, dengan memberdayakan individu untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran dan pengembangan profesional mereka.

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran andragogi dalam lokakarya Komunitas Belajar Program Sekolah Penggerak memiliki implikasi yang penting bagi pengembangan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru. Penggunaan pendekatan andragogi dalam lokakarya memungkinkan para peserta untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, sesuai dengan karakteristik orang dewasa yang cenderung lebih otonom dan memiliki motivasi internal untuk belajar (M. Knowles, 1977). Dengan demikian, program pelatihan dan pengembangan profesional dapat dirancang untuk lebih memperhatikan kebutuhan dan minat peserta, sehingga meningkatkan efektivitas program dan memperkuat praktek-praktek pendidikan yang berpusat pada murid.

Salah satu prinsip andragogi yang penting adalah keterlibatan aktif peserta dalam pembelajaran. Dalam konteks lokakarya Komunitas Belajar, prinsip ini dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah-masalah

pembelajaran. Dengan demikian, peserta dapat lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan dan lebih siap untuk mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran.

Selain itu, prinsip pengalaman sebagai sumber belajar juga dapat diterapkan dalam lokakarya. Peserta dapat diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam mengajar dan memimpin sekolah, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari pengalaman orang lain dalam komunitas belajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta, karena mereka dapat mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan pengalaman praktis mereka sehari-hari.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan andragogi dalam lokakarya Komunitas Belajar Program Sekolah Penggerak dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta, serta mendukung implementasi Program Sekolah Penggerak. Kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru merespon positif terhadap pendekatan ini dan melaporkan perubahan positif dalam praktik pembelajaran dan ekosistem sekolah. Dalam hal ini, lokakarya menekankan pentingnya pendampingan komite pembelajaran Program Sekolah Penggerak sebagai bagian krusial dalam mengembangkan komunitas belajar. Pendampingan ini membantu meningkatkan kompetensi dalam membangun budaya belajar bersama melalui komunitas belajar. Memperkuat kompetensi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pendidik dalam membangun budaya belajar bersama melalui komunitas belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan yang berkelanjutan. Mendorong pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pendidik untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep dan praktik yang relevan. Menggunakan prinsip-prinsip andragogi dalam penyelenggaraan lokakarya komunitas belajar, sehingga peserta aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks praktis di satuan pendidikan mereka. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan implementasi Program Sekolah Penggerak dapat semakin efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan di satuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Chan, S. (2010). Applications of andragogy in multi-disciplined teaching and learning. *Journal of Adult Education*, 39(2). <https://doi.org/10.2307/1495450>
- Forrest, S. P., & Peterson, T. O. (2006). It's called andragogy. *Academy of Management Learning and Education*, 5(1). <https://doi.org/10.5465/AMLE.2006.20388390>

- Gitterman, A. (2004). Interactive andragogy: Principles, methods, and skills. *Journal of Teaching in Social Work, 24*(3-4), 95-112.
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Zahara, G. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Alur Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(14), 710-716.
- Knowles, M. (1977). Adult learning processes: Pedagogy and andragogy. *Religious Education, 72*(2), 202-211.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- MAULANA, R. (2021). *Merdeka Belajar*. Kemendikbudristek.
- Mezirow, J. (1981). A Critical Theory of Adult Learning and Education. *Adult Education Quarterly, 32*(1). <https://doi.org/10.1177/074171368103200101>
- Omorieg, C. (2021). The Theory and Practice of Andragogy in Adult Education. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3856464>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Putra, A. (2023). Penggunaan Media Lembar Kerja “Refleksi Kritis” Untuk Mengasah Kemampuan Komunikasi Responsif Gender Di Kelas Orangtua SPNF-SKB Bengkulu Tengah. *Journal of Community Empowerment, 1*(2), 96-101.
- Putra, A., & Sofino, S. (2023). ALUR MERRDEKA PADA WORKSHOP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN DI SPNF-SKB KABUPATEN BENGKULU TENGAH. *Jurnal Abdimas Bencoolen, 1*(2), 46-54.
- Rahimi, A., Darlis, A., Ammar, S. A., & Daulay, D. A. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 5*(1), 692-697.
- Rambung, O. S., Sion, S., Bungamawelona, B., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(3), 598-612.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Syafi'i, F. F. (2022). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Tessier, V. (2022). Expansive learning for collaborative design. *Design Studies, 83*, 101135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.destud.2022.101135>
- Thobroni, M. (2019). *Belajar dan pembelajaran teori dan praktik*.
- Wahono, Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi : Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital. *Jurnal Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya, 517-527*.